

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendidikan profesional

Pada bab ini tinjauan pustaka dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah berdasarkan pada kepentingan dan kebutuhan pendidikan profesional lanjutan, sedangkan kategori kedua didasarkan pada fokus khusus pada kurikulum, penawaran program, komponen program, jenis program dan penawaran program baru. Kedua kategori tersebut, dikaitkan dengan hipotesa yang akan diuji.

- a) Drake (1991) menyelidiki perkembangan terbaru di *Great Britain* tentang hubungan pendidikan tinggi dan pekerja, khususnya pendidikan profesional lanjutan. Laporan tersebut didasarkan pada perkembangan sistem pendidikan tinggi pada suatu negara dengan perkembangan kemampuan para pekerja dewasa baik yang berkecimpung dalam bidang manajemen maupun dalam pekerjaan profesional lainnya.

- b) Horvat and kailer (1989) menggambarkan suatu klasifikasi dan penentuan akan kebutuhan serta penetapan strategi dalam menganalisa kebutuhan. Untuk itu pendekatan yang terpadu diperlukan dalam mentransfer teknologi dan pendidikan *engineering* lanjutan.

- c) Cranch (1987) membahas tentang status pendidikan profesional lanjutan serta penekanan pada perencanaan karir dalam bidang *engineering*. Beberapa pandangan dari praktisi industri dan akademika tentang pendidikan profesional lanjutan serta peran para *professional engineers* juga dibahas dalam literatur tersebut.
- d) Elliot (1987) membahas perkembangan terbaru mengenai penambahan program pendidikan profesional lanjutan. Sepuluh masalah potensial dialami oleh universitas dalam usaha memberikan program terbaik pada pendidikan profesional lanjutan. Perhatian terhadap kerja sama industri, kebutuhan penaksiran, keuangan, kualitas program, peran serta para *professional scientists* dan motivasi para *engineer* juga dibahas dalam literatur ini.
- e) Soofi (1984) memberikan gambaran perbedaan antara kebutuhan dan tuntutan khususnya yang menyangkut pendidikan profesional lanjutan. Ia menegaskan bahwa keberadaan kebutuhan pendidikan secara langsung juga berkaitan dengan keberadaan tuntutan kebutuhan pendidikan.
- f) Walsh (1982) menyarankan untuk saling mengkaitkan antara peran universitas, industri dan organisasi profesi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu para sarjana melalui struktur yang baru. Sekolah teknik dan industri diminta untuk bergabung dalam penyediaan program

bagi para *working engineers* serta mendirikan secara khusus program master.

g) Kolb and Wolfe (1981) menguji hubungan antara pendidikan dengan pekerja dalam lingkup sosial serta *engineering professions*. Bagian ini mencakup empat penyelidikan terhadap para profesional dalam tingkatan karir yang berbeda antara lain :

- Kuisisioner dan wawancara langsung dengan para lulusan sekolah teknik dan sosial dalam beberapa tingkatan kelulusan.
- Mempelajari kegiatan para mahasiswa dan metode mengajar dalam dua profesi tersebut
- Mempelajari kegiatan para *engineer* serta lingkungan kerja pada dua perusahaan teknik yang berbeda.
- Mempelajari proses belajar dalam rangka mengembangkan tiga kepentingan yaitu mutu, sistem dan pengembangan kemampuan.

h) Ackermans (1989) mengidentifikasi tipe, tujuan dan komponen dalam pendidikan profesional lanjutan terutama dalam bidang *engineering*. Pendekatan sejarah dikaitkan dalam pendidikan lanjutan seperti yang digambarkan pada literatur ini. Pada literatur ini juga dibahas cara yang efisien untuk menemukan pola kerjasama yang dibutuhkan, untuk dianalisa dengan komponen lain dan dengan bagian yang dilibatkan tersebut .

- i) Landis (1989) menuliskan lima aksioma untuk pendidikan profesional lanjutan bagi para *engineers*. Dilibatkan juga tentang persepsi perubahan/ trend dalam industri, jenis program dan pemberi materi, program baru dan penyelidikan pasar, program televisi pada *National technology University*.
- j) Williamson (1983) mengulas sejarah singkat dan kebutuhan bagi *engineering management*. Tiga pertanyaan yang diajukan adalah berdasarkan penerimaan *engineering management* sebagai bidang pendidikan dan praktek yang ditetapkan . Saran-saran yang diajukan adalah demi meningkatkan mutu pendidikan dan praktek *engineering management*. Saran-saran ini termasuk juga sebagai pendorong dalam usaha memajukan pendidikan profesional lanjutan.
- k) Harrel and Gibbs (1981) menfokuskan pada pendidikan lanjutan untuk *scientists dan engineers* yang bekerja pada perusahaan kecil yang tersebar di North Carolina. Tujuannya adalah :
- Mengidentifikasi dan menggambarkan sumber daya pendidikan lanjutan yang dipakai oleh para *scientists and engineers* untuk meningkatkan dan memperluas kepentingan dan kemampuan.
 - Menentukan tingkat penggunaan yang dapat diterima secara efektif antara sumber daya terdidik dengan kebutuhan pendidikan profesional lanjutan.

- Mengidentifikasi penurunan kebutuhan pendidikan profesional lanjutan dan menawarkan sistem yang lebih baik.

2.2. Metode Penaksiran

Tuomisto (1981) menegaskan bahwa model penaksiran kebutuhan pendidikan profesional lanjutan merupakan titik awal dalam perencanaan pendidikan. Metode-metode penaksiran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu :

a) *Metode tuntutan sosial*

Penggunaan metode ini didasarkan pada analisa awal keberadaan tuntutan akan kebutuhan pendidikan profesional lanjutan.

b) *Metode Investasi pendidikan*

Pendekatan ini disesuaikan dengan asumsi bahwa bidang pendidikan juga merupakan suatu kegiatan ekonomi, yang bahkan juga dianggap sebagai kegiatan ekonomi yang lain. Metode ini secara rasional menyatakan bahwa penyediaan sumber daya baik modal maupun manusia dalam bidang pendidikan juga membutuhkan analisa perbandingan antara *rate of return investment* dengan *social discount rate*.

c) *Metode kemampuan manusia*

Metode perencanaan pendidikan merupakan suatu program pengembangan untuk menuju pemenuhan kualitas tenaga kerja yang trampil.

Sementara Mc Kinley memberikan klasifikasi yang lebih banyak tentang model penaksiran kebutuhan pendidikan profesional lanjutan. Metode diagnosa tersebut dibagi menjadi dua yaitu *Individual self fulfillment* dan *Systems discrepancy models*.

a) *Individual self fulfillment models*

Model ini diklasifikasikan menjadi *random appeal models* dan *selective appeal models*. *Random appeal models* merupakan suatu model yang digunakan untuk mengidentifikasi ekspresi suatu individu atas kebutuhan yang telah dicapai. Model ini dipakai untuk memberikan langkah kongkrit guna memuaskan kebutuhan mereka. *Selective appeal models* pada satu sisi yang lain, berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan profesional lanjutan pada populasi tertentu. Masing-masing individu pada kedua pendekatan model tersebut, terlibat langsung dalam proses penaksiran kebutuhan pendidikan profesional lanjutan.

b) *Systems discrepancy models*

Model ini dipakai untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan profesional lanjutan sebagai sistem sosial. Jenis model ini adalah secara normatif telah ada sejak mereka membandingkan kenyataan awal sampai pada suatu pernyataan keinginan atau usaha untuk memecahkan masalah yang ada.

Kedua metode ini, baik *individu self-fulfillment models* dan *systems discrepancy models* adalah sama baiknya untuk digunakan sebagai metode tuntutan sosial dalam hal perencanaan pendidikan. Model penaksiran kebutuhan tersebut akan dapat mencapai tujuan bila didasarkan pada pandangan secara individu dan atau pandangan secara organisasi (Tuomisto 1981). Pandangan secara individu mencoba untuk mengidentifikasi kebutuhan pendidikan dengan pengambilan data secara langsung dari individu atau organisasi. Tanggapan yang dihasilkan berdasarkan dari kedua metode tersebut adalah juga secara individu dan organisasi. Kemungkinan yang sering terjadi adalah beberapa tanggapan yang diberikan berdasarkan pandangan organisasi kurang dari limapuluh persen sedangkan selebihnya merupakan pandangan secara individu.